

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 026 PADANG MUTUNG KABUPATEN KAMPAR

Abu Hasim, Otang Kurniaman, Gustimal Witri
abuhasim206@yahoo.co.id, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
 0821-7235-3747

Education Elementary School Teacher
 Faculty of Teacher Training and Education Science
 University of Riau

Abstract: *This research is motivated by the fact that science student learning outcomes appear to be low and there are still many students who have not reached the KKM. Of the 20 students only 10 students (50%), which reached the KKM. And 10 students (50%). This research is a classroom action research conducted in Class V SDN 026 Padang Mutung Kabupaten Kampar. Research instruments consisted of a Learning Tool used in this research is guided by the Education Unit Level Curriculum (SBC), known as Curriculum 2006 learning device consists of a syllabus, lesson plans, student worksheets and observation sheet. The first meeting for the first cycle of activity the teachers with an average teacher activity was observed on the second cycle increased compared with the cycle I. At the first meeting I cycle average teacher activity 54% in the category enough, at the second meeting of the average activity teachers increased to 66% also in the category of Good. At the third meeting of the second cycle the average activity of 75% of teachers with good category and the fourth meeting with an average activity of 87% in the category of Very Good. The first meeting of the first cycle an average of 41% of student activity with enough categories, at the second meeting of the average activity increased to 66% in both categories. At the third meeting of the second cycle an average of 83% of student activity in the very good category and the fourth meeting increased compared with the previous meetings by an average of 91% of student activity with very good category. Student learning outcomes after initial data of students worth over KKM only 10 people (50%) after the first cycle an increase of up to 12 people (60%) after the second cycle to be increased up to 16 people (80%) Similarly, the average value average student classically obtained at baseline and after just 61.5 I cycle to increase by an average of 68 and in the second cycle to be increased to 73. This means that the classical value obtained student has above KKM has been determined.*

Keywords: *Learning Model of inquiry, learning outcomes IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 026 PADANG MUTUNG KABUPATEN KAMPAR

Abu Hasim, Otang Kurniaman, Gustimal Witri
abuhasim206@yahoo.co.id, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
0821-7235-3747

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataannya hasil belajar IPA siswa terlihat rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Dari 20 orang siswa hanya 10 orang siswa (50%) yang mencapai KKM. Dan 10 orang siswa (50%). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa Kelas V SDN 026 Padang Mutung Kecamatan Kampar. Instrumen Penelitian terdiri dari Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Pertemuan pertama siklus ke I aktivitas yang dilakukan guru yaitu rata-rata aktivitas guru yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas guru 54% pada kategori cukup, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 66% juga pada kategori Baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas guru 75% dengan kategori Baik dan pada pertemuan keempat dengan rata-rata aktivitas 87% pada kategori Sangat Baik. Pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 41% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 66% dengan kategori baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 83% pada kategori sangat baik dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 91% dengan kategori sangat baik. Hasil Belajar siswa setelah data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (50%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 12 orang (60%) setelah siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai 16 orang (80%) Begitu pula nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal pada data awal hanya 61,5 dan setelah siklus ke I meningkat dengan rata-rata 68 dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga 73. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah di atas KKM yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan dan teknologi menuntut peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus pendidikan. Salah satunya dengan mengadakan perubahan-perubahan, perbaikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, Proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada persoalan bagaimana guru memberikan kemungkinan kepada siswa supaya belajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan upaya yang terarah dan terencana dalam mengembangkan seluruh potensi individu secara optimal. Oleh karena itu peranan guru sebagai pengajar harus memberikan berbagai pengalaman belajar agar terjadi perubahan perilaku pada diri siswa sebagai peserta didik.

Proses pembelajaran IPA merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan cara mencari tahu serata memahami tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi merupakan proses penemuan. Masalah utama dalam pembelajaran IPA pada pendidikan saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak pada masih rendahnya rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih rendah. Ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Artinya proses pembelajaran saat ini masih memberikan dominasi guru (*teacher centered*) dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V SDN 026 Padang Mutung Kabupaten Kampar, rendahnya hasil belajar disebabkan oleh dominannya proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional (lebih berpusat) pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Berdasarkan wawancara tersebut hasil belajar IPA siswa SDN 026 Kabupaten Kampar masih terlihat rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Dari 20 orang siswa hanya 10 orang siswa (50%) yang mencapai KKM. Dan 10 orang siswa (50%) mendapat hasil belajar di bawah KKM dengan rata-rata nilai 62.

Fakta lain yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Kelas V SDN 026 Padang Mutung Kabupaten Kampar yaitu: Siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran seperti jarang menanggapi permasalahan, jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa kurang terlatih menggali dan menemukan jawaban dari permasalahan. Siswa hanya menerima materi dari guru tidak menemukan sendiri. Siswa kurang mendapat pengalaman menarik selama proses pembelajaran. Siswa tidak memahami konsep yang telah disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis merasa perlu mengadakan pembaharuan dengan mempelajari dan mempertimbangkan masalah pendekatan mengajar yang tepat sesuai tingkat perkembangan siswa, model-model pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dengan memperhatikan tujuan IPA itu sendiri. Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan cara berpikir yang bersifat penemuan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang teramati yang menekankan pada pengalaman lapangan seperti mengamati gejala suatu proses

kemudian mengambil keputusan. Inkuri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang cocok digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Inkuri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 026 Padang Mutung Kabupaten Kampar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 026 Padang Mutung Kabupaten Kampar pada bulan Maret sampai Mei semester 2 tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki memperbaiki dan meningkatkan pemahaman, penguasaan konsep terhadap indikator-indikator tujuan pembelajaran, dan tentunya meningkatkan hasil belajar terhadap materi pembelajaran tertentu sesuai dengan batasan pembelajaran yang diteliti. Setiap permasalahan dalam sebuah pembelajaran dapat di temukan solusinya, salah satunya dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 026 Padang Mutung Kabupaten Kampar tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Hopkins dalam Wiraatmadja (2005: 84). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan tes. Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Adapun analisis yang dilakukan adalah:

Analisis data Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan rumus sebagai berikut. Syahrilfuddin (2001:115):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Jumlah skor maksimal aktivitas guru dan siswa

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81-100	Baik sekali
61-90	Baik
51-70	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Analisis Hasil Belajar

Tolak ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang diperoleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu tercapai apabila seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu sebagai berikut:

$$SS = \frac{S}{M} \times 100 \text{ (Rezeki, 2009: 5)}$$

Keterangan:

SS = Nilai Hasil Belajar

S = Skor yang diperoleh siswa

M = Skor Maksimal

Data hasil belajar siswa yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

Tabel 2. Skala Interval Pengukuran Hasil Belajar Siswa

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Tinggi	85-100
Tinggi	75—84
Cukup	65-74
Rendah	55-64
Sangat Rendah	40-54

Ketuntasan Klasikal

Setelah menentukan ketuntasan individu, maka ditentukan persentase ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100 \text{ (Rezeki, 2009: 5)}$$

Keterangan:

KK = Persentase Ketuntasan Klasikal.

JST = Jumlah Siswa yang Tuntas.

JS = Jumlah Siswa Keseluruhan

Peningkatan Hasil Belajar

Teknis analisis yang digunakan untuk mencari peningkatan persentase hasil belajar siswa. Pengukuran dapat digunakan analisis data sebagai berikut.

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2009; 55).}$$

Keterangan:

P = persentase Peningkatan.

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan.

Baserate = nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan diskusi peneliti dan pengamat aktivitas guru yang telah dilaksanakannya selamaproses pembelajaran, hasil pengamatan pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 dalam penerapan model pembelajaran inkuiri diketahui bahwa aktivitas guru secara keseluruhan sudah berjalan sesuai dengan RPP, seperti terlihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas guru. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri pada siklus ke I pertemuan 1 dan 2 dan siklus ke II pertemuan 3 dan 4 dapat dilihat pada tabel perbandingan aktivitas guru berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Peresentase Aktivitas	Kategori
I	1	54%	Cukup
	2	66%	Baik
II	3	75%	Baik
	4	87%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas guru yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas guru 54% pada kategori cukup, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 66% juga pada kategori Baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas guru 75% dengan kategori Baik dan pada pertemuan keempat dengan rata-rata aktivitas 87% pada kategori Sangat Baik. Jadi aktivitas guru selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas guru ini disebabkan karena guru telah memahami dan terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Peresentase Aktivitas	Kategori
I	1	58%	Cukup
	2	66%	Baik
	3	83%	Sangat Baik
II	4	91%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 41% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 66% dengan kategori baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 83% pada kategori sangat baik dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 91% dengan kategori sangat baik. Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang diterapkan guru.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II melalui penerapan pembelajaran inkuiri pada siswa Kelas V SDN 026 Padang Mutung tahun pelajaran 2015/2016 dilakukan analisis yang terdiri dari hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa, dan ketuntasan siswa secara individu dan klasikal.

Berdasarkan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran inkuiri, dapat diketahui bahwa pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada rentang 85-100 setelah siklus II ada 3 orang (15%) pada data awal rentang nilai 75-84 hanya satu orang (5%) setelah siklus I meningkat 4 orang (20%) dan pada siklus II ada 5 orang (25%). Rentang nilai 65-74 data awal 9 orang (45%) siklus I ada 8 orang (40%) setelah siklus II juga 8 orang (40%) dan rentang nilai 55-64 data awal 8 orang siklus I ada 7 orang (35%) dan setelah siklus II hanya 4 orang (20%) rentang nilai 45-54 data awal 2 orang (10%) siklus I 1 orang (5%) setelah siklus II tidak ada lagi yang bernilai pada rentang 45-54 seperti terlihat pada tabel di 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Ulangan Harian Pada Siklus I dan II

Rentang Nilai	Siklus		
	Awal	I	II
85-100	-		3 (15%)
75-84	1 (5%)	4 (20%)	5 (25%)
65-74	9 (45%)	8 (40%)	8 (40%)
55-64	8 (40%)	7 (35%)	4 (20%)
45-54	2 (10%)	1 (5%)	-
≤ 40	-	-	-
Nilai Rata-Rata	61,5	68	73
KKM	65	65	65
% Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	50%	60%	80%

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus ke II diketahui bahwa telah terjadi penurunan jumlah siswa yang bernilai rendah (di bawah KKM) antara rentang 40-64. Pada data awal siswa yang bernilai rendah ada 10 orang (50%) dan setelah siklus I menurun dan hanya 8 orang (40%) pada siklus ke II lebih menurun dan tinggal hanya 4 orang (20%). Dan telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang bernilai tinggi (di atas KKM) antara rentang 65-100. Pada data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (50%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 12 orang (60%) setelah siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai 16 orang (80%) Begitu pula nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal pada data awal hanya 61,5 dan setelah siklus ke I meningkat dengan rata-rata 68 dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga 73. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah di atas KKM yang telah ditetapkan.

Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu siswa adalah apabila siswa memperoleh nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM yang telah di SDN 026 Padang Mutung. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan setelah penerapan pembelajaran inkuiri di Kelas V SDN 026 Padang Mutung tahun pelajaran 2015/2016, maka ketuntasan individu selengkapnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Ketuntasan Belajar Individu Siswa

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar Individual	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Skor Dasar	20	10 (50%)	10 (50%)
2	UH I	20	12 (60%)	8 (40%)
3	UH II	20	16 (80%)	4 (20%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dan penurunan jumlah siswa yang belum mencapai KKM setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri. Jumlah siswa yang tuntas UH I dan UH II meningkat dari skor dasar, terbukti dari ketuntasan hasil belajar IPA siswa pada siklus I adalah 12 orang atau (60%) dan 8 orang siswa (40%) yang belum tuntas. Pada siklus II jumlah siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan menjadi 16 orang siswa (80%) sedangkan 4 orang siswa (20%) dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat peningkatan jumlah siswa yang tuntas secara individu dari data awal kesiklus I (UH-1) dan dari siklus I ke siklus ke II (UH-2). Dan dapat pula dilihat penurunan jumlah siswa yang belum tuntas secara individu pada data awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus ke II.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari analisis data tentang hasil belajar siswa melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada data awal yaitu 61,5 siklus I dengan rata-rata nilai siswa 68 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 73 meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan oleh semakin sempurna penerapan model pembelajaran inkuiri yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil rata-rata pada data awal hanya 61,5 setelah siklus I meningkat rata-rata 67 setelah siklus ke II rata-rata 73 maka peningkatannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	61,5	67	73
Persentase Peningkatan	10,56%	18,69%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada data awal hanya 61,5 setelah siklus I meningkat rata-rata 67 setelah siklus ke II rata-rata 73 maka peningkatannya pada siklus I mencapai 10,56% dan setelah siklus II meningkat hingga 18,69%. Dari analisis data tentang ketuntasan individu diketahui bahwa pada data awal siswa yang tuntas hanya 10 orang dan pada siklus ke I (UH-1) meningkat hingga mencapai 12 orang dan pada siklus ke II (UH-2) lebih meningkat yaitu 16 orang. Tentang ketercapaian KKM pada siklus I (UH-1) diperoleh data rata-rata ketuntasan belajar siswa adalah 60%, sedangkan pada siklus II (UH-2) ketuntasan 80%. Hal ini disebabkan tidak semua siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Ketuntasan individu telah tercapai apabila siswa telah mendapat nilai minimum 65, bagi

siswa yang belum tuntas maka diberikan program perbaikan atau remedial sehingga mencapai 65. bila suatu pembelajaran masih ada siswa yang belum tuntas maka guru harus memberika perbaikan pengayaan dan remedial terhadap siswa yang bersangkutan.

Dari data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri, terlihat sebahagian siswa bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan aktif dalam melakukan setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun dari segi kelemahan aktivitas siswa adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan termotivasi dan lebih banyak bermain pada saat belajar. Untuk aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri secara umum berlangsung baik, hanya saja kelemahan pada siklus I pertemuan pertama yaitu guru kurang maksimal dalam membimbing siswa. Hal ini harus segera dilakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran.

Hipotesis penelitaian yang berbunyi Jika diterapkan model pembelajaran inkuiri maka dapat Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 026 Padang Mutung Kecamatan Kampar “diterima” artinya jika diterapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA secara benar siswa yang aktif akan menjadi lebih aktif dan hasil belajar IPA siswa juga meningkat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Trianto (2011: 114) inkuri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, teapi hasil dari menemukan sendiri”.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN 026 Padang Mutung Kecamatan Kampar. Tingkat aktivitas guru berada pada siklus I pada pertemuan pertama berada pada kategori “cukup baik”. Persentase aktivitas guru mencapai 41%. Pada pertemuan kedua juga pada kategori “cukup baik”. Persentase aktivitas guru mencapai 54%. Sedangkan setelah siklus ke II meningkat pada pertemuan ketiga dengan klasifikasi “baik” dengan persentase 66%. Pada pertemuan keempat peningkatan yang terjadi dengan persentase 75%. Kategori “baik”. Tingkat aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran IPA Kelas V SDN 026 Padang Mutung Kecamatan Kampar pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 41% pada klasifikasi “cukup baik”. Pada pertemuan kedua dengan persentase 58% klasifikasi “cukup baik). Sedangkan pada siklus ke II aktivitas siswa meningkat pada pertemuan ketiga persentase 70% dengan klasifikasi “baik”. Pertemuan ke 4 dengan persentase 79% pada klasifikasi “baik”. Hasil Belajar IPA siswa Kelas V SDN 026 Padang Mutung Kecamatan Kampar pada data awal nilai rata-rata yaitu 61,5 siklus I meningkat dengan rata-rata nilai siswa 67 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 73. Selisih peningkatan nilai rata-rata dari data awal ke siklus I yaitu 10,56% sedangkan dari siklus ke I dengan siklus II yaitu 7,83%.

Bertitik tolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran. Bagi sekolah, hendaknya penerapan model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan di ruang lingkup SDN 026 Padang Mutung

Kecamatan Kampar. Bagi guru, penerapan model pembelajaran inkuiri ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar murid khususnya pada mata pelajaran IPA dan mata pelajaran lain pada umumnya. Bagi murid, model pembelajaran inkuiri hendaknya dapat dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah di dalam kelas dan diharapkan sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta Jakarta

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group